

Pengembangan Berpikir Kreatif pada Pembelajaran PAI dalam Menghadapi Tantangan Pendidikan Islam Menuju Society 5.0

Itsnan Mahfuddin Al Mubarak¹, Puji Rahayu², Intan Pratiwi³, Zulfikri Alwy Jauhari⁴, Anis Khusnul Inayah⁵

¹ Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo, Indonesia; mahfuddinitsnan@gmail.com

² Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo, Indonesia; phujhirahayu985@gmail.com

³ Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo, Indonesia; intanpratiwi1005@gmail.com

⁴ Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo, Indonesia; alwyjauhari25@gmail.com

⁵ Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo, Indonesia; anisoke47@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Creative Thinking;
Islamic education;
Society 5.0

Article history:

Received 2023-03-28

Revised 2023-05-27

Accepted 2023-06-10

ABSTRACT

The research objective of this article is to explain the importance of developing creative thinking and its implementation in learning Islamic Religious Education (PAI) and its relation to Islamic education in the Society 5.0 era. The concept of creative thinking used is Bloom's Taxonomy learning theory. The research approach uses library research with content analysis methods. Sources of data come from journals and books in the field of Islamic education and the development of creative thinking using the bloom taxonomy concept. Data collection is carried out by collecting related references, both manually and digitally. After the data is collected, it is then displayed, reduced and constructed so that a whole and contemporary new concept emerges. This is increasingly urgent because the challenges of education in the era of society 5.0 require that the world of education be able to produce graduates who are responsive to technology.

This is an open access article under the [CC BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Anis Khusnul Inayah

Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo, Indonesia; anisoke47@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Kemampuan berpikir kreatif adalah tahapan dalam proses disiplin intelektual yang berasal dari konseptualisasi yang aktif dan terampil di dalam implementasi, analisis, mensintesis, dan mengevaluasi berbagai sumber informasi yang telah dikumpulkan atau dihasilkan dari proses pengamatan, refleksi atau penalaran sebagai panduan untuk keyakinan serta tindakan. Lebih lanjut menyebutkan bahwa berpikir kritis merupakan salah satu softskill sebagai keterampilan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills (HOTS) yang sangat dibutuhkan dalam proses dan ketercapaian pembelajaran dalam mempersiapkan lulusan dalam menghadapi tuntutan global. (Rasid dkk., 2021).

Kebutuhan berpikir kreatif tersebut semakin mendesak terlebih karena perkembangan teknologi informasi yang berkembang begitu cepat. Beberapa waktu lalu dunia pendidikan dihebohkan dengan revolusi industry 4.0 yang merubah seluruh tatanan pendidikan. Sekarang ini dunia pendidikan harus di

hebohkan lagi dengan adanya laju teknologi dengan adanya Society 5.0. Menurut Andreja merupakan gerakan nyata terhadap perkembangan informasi dan teknologi yang semakin canggih (Abdullah & DS, 2021). Dengan hadirnya Society 5.0 masyarakat yang terbiasa menggunakan teknologi dalam kehidupannya, diharapkan akan lebih nyaman dan berkelanjutan (Jeong & Yon, 2020). Orang-orang akan disediakan produk dan layanan dalam jumlah dan pada waktu yang dibutuhkan.

Hadirnya Society 5.0 tersebut tentu mempengaruhi dunia pendidikan. Trilling & Fadel mengatakan bahwa pendidikan era Society 5.0 kebutuhan manusia tidak cukup hanya mengedepankan pada aspek intelektual semata. Melainkan pendidikan harus dapat menjadi sarana untuk melahirkan pada diri siswa berbagai keterampilan lainnya, yaitu: *life and career skills*, *learning and innovation skills*, dan *Information media and technology skills*. (Mardhiyah dkk., 2021).

Menurut Shinzo Abe seorang perdana menteri Jepang, menjelaskan dalam artikel World Economic Forum (WEF) menjelaskan bahwa di era society 5.0 itu bukan berbicara lagi modal, tetapi data yang saling menghubungkan dan menggerakkan semuanya, membantu mengisi kesenjangan antara yang kaya dan yang kurang beruntung. Layanan pendidikan, dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi bahkan mencapai pada pelosok desa. Lebih lanjut Shinzo Abe menyampaikan bahwa bahwa konsep revolusi industri 4.0 dan society 5.0 tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Yaitu pada revolusi industri 4.0 menggunakan kecerdasan buatan (*artificial intellegent*) sedangkan society 5.0 terfokus kepada komponen manusia. Konsep society 5.0 ini, menjadi inovasi baru dalam sejarah peradaban manusia di bumi. (Puspita dkk., 2020a).

Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah memiliki peranan yang sangat strategis untuk membentuk kepribadian umat dan bangsa (peserta didik) yang tangguh, baik dari segi moralitas maupun dari aspek sains dan teknologi. (Budiyanti dkk., 2021). Untuk membentuk keperibadian tersebut, setidaknya orientasi pendidikan Islam harus memenuhi 5 kriteria yaitu: orientasi pelestarian nilai, orientasi pada kebutuhan social, orientasi pada tenaga kerja, orientasi pada peserta didik dan orientasi pada masa depan perkembangan (IPTEK) (Kobandaha & Sidik, 2021).

Pengembangan kemampuan berpikir kreatif dalam Pendidikan Agama Islam sangat penting bagi perkembangan peserta didik di semua jenjang pendidikan. Sebab proses belajar peserta didik tidak cukup hanya mengejar masalah kecerdasannya. Namun berbagai potensi peserta didik yang lain juga harus mendapatkan perhatian yang khusus agar dapat berkembang secara maksimal. Keterampilan berpikir kreatif adalah komponen modal dasar atau modal intelektual yang penting bagi setiap manusia. Terlebih lagi dalam menghadapi tantangan era Society 5.0. Menurut Taksonomi Bloom (Cahyani, 2020) terdapat enam tingkat respon dalam proses berpikir yaitu: (1) pengetahuan (*knowledge*), (2) pemahaman (*comprehension*), (3) penerapan (*application*) (4) Analisis (*analysis*), (5) sintesis (*synthesis*), (6) penilaian (*evaluation*) (Huitt, 2011). Sementara kemampuan berpikir kognitif dapat diklasifikasikan menjadi 6 kategori. Ranah kognitif yakni terdiri dari mengingat (*remember*), memahami atau mengerti (*understand*), menerapkan (*apply*), menganalisis (*analyze*), mengevaluasi (*evaluate*), dan menciptakan (*create*).

Namun kenyataannya, masih sangat sedikit sekolah yang didedikasikan untuk mendorong kreativitas dan keterampilan anak-anak. Berdasarkan hasil analisis beberapa literatur yang dilakukan terlihat beberapa kreativitas anak setelah belajar agama. Upaya-upaya meningkatkan kreativitas siswa sudah dilaksanakan oleh beberapa guru Pendidikan Agama Islam belum maksimal. Tugas guru bukan hanya memberi ilmu, tetapi membangun karakter berupa budi pekerti, moral, etika dan keunggulan, karena kalau hanya memberi ilmu bisa tergantikan oleh teknologi. Guru harus mengajarkan siswa bagaimana memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah yang kompleks, berpikir kritis dan kreatif. Dalam peran dan tugasnya, guru dapat menggunakan teknik yang berbeda dalam pembelajaran dan penilaian. Guru harus profesional dan sesuai dengan tuntutan zaman. Jika tidak, ia tidak akan mampu menjawab tantangan society 5.0 (Pujiono, 2021).

Dalam penelitian ini, ada beberapa jurnal yang hampir memiliki kesamaan dengan permasalahan yang akan di bahas yaitu (1) Humaidi, Moh Sain. STAI Syaichona Moh. Cholil Bangkalan, Propinsi Jawa Timur. STAI Auliaurasyidin Tembilahan, Indragiri Hilir, Riau. Pengembangan Kreativitas Guru Dalam

Proses Pembelajaran (2) Jakaria Umro. STIT PGRI Pasuruan. Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Era Society 5.0 (3) Syamsul Bahri. Institut Pesantren KH. Abdul Chalim, Mojokerto. Konsep Pembelajaran Pai Di Era Society 5.0 . (4) Leni Hartati. Pogram Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Bengkulu. Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam Pada Era Society 5.0 (5) Teti Tisnia, Helmawati. Program Pasca Sarjana Pendidikan Agama Islam (S2) Universitas Islam Nusantara Bandung. The Challenge of PAI Teachers Entering the Era of Society 5.0 in Improving Students' .

Sedangkan permasalahan yang diajukan dalam penulisan artikel ini adalah apakah berpikir kreatif dapat diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, pertanyaan tersebut sangat penting untuk mendapatkan jawaban yang tepat. Sebab pendidikan Islam memasuki era Society 5.0, menuntut pendidikan mengimplementasikan berpikir kreatif kepada diri peserta didik. Apabila aspek tersebut tidak mampu terimplementasikan maka bisa dikatakan pendidikan Islam pada era itu akan mengalami ketertinggalan. Oleh karena itu, pada kesempatan yang baik ini penulis akan mengupas secara lebih mendalam tentang urgensi pengembangan berpikir kreatif dalam pembelajaran PAI dalam menghadapi pendidikan islam era Society 5.0.

2. METODE

Penelitian ini termasuk jenis penelitian pustaka (library research), yakni penelitian yang obyek kajiannya menggunakan data pustaka berupa buku-buku sebagai sumber datanya. Sumber data berasal dari jurnal maupun buku dalam bidang pendidikan Islam dan pengembangan berpikir kreatif menggunakan konsep taksonomi bloom. Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengumpulkan referensi terkait, baik secara manual maupun secara digital. Setelah data tersebut terkumpul kemudian dilakukan display, reduksi dan dikonstruksi sehingga muncul konsep baru yang utuh dan kekinian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Pendidikan Agama Islam Saat Ini

Dasar hukum tujuan pendidikan di Indonesia adalah Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 yang berbunyi "guna mengembangkan potensi peserta didik supaya menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat,berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab"(Purnawanto, 2019).

Berdasar pada undang-undang dalam pasa di atas, pendidikan Agama Islam (PAI) dapat pula dikatakan sebagai komponen utama dalam membangun moral bangsa. Melalui integrasi pada nilai (value)(Suud, 2020), termasuk nilai multikultural(Puspita dkk., 2020b).Terkhusus pada Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), pendidikan agama islam mencerminkan kontribusi yang penting bagi pembangunan moral bangsa Indonesia dan prakteknya telah berlangsung sejak lama bahkan sebelum republik Indonesia merdeka. Hal tersebut didasarkan kepada praktik pendidikan agama Islam yang diselenggarakan oleh umat Islam melalui lembaga-lembanga pendidikan tradisional seperti pengajian, majelis, taklim, surau dan pesantren yang berkembang dan eksis sampai dengan saat ini(Akinboboye & Ayanwale, 2021).

Saat ini, pendidikan Islam di Negara kesatuan republik Indonesia sedang dirundung dengan berbagai masalah dan persoalan yang sangat melelahkan. Di antaranya adalah problematika internal. Hal tersebut terlihat dari etos kerja pendidikan Islam sekarang ini yang mengalami penurunan. Dilihat dari kasat mata sistem pendidikan sekolah Islam seperti: madrasah, pesantren, perguruan tinggi Islam secara kuantitas cukup menggembirakan, atau jumlahnya bahkan melebihi dari kebutuhan (over production), sementara keilmuan lain yang berorientasi kepada sains dan teknologi masih sangat langka. Maka sangat masuk akal apabila ada yang mengatakan, "mahasiswa- mahasiswa Islam miskin akan wawasan, penguasaan sains dan teknologi, komunikasi, dan juga politik." Sangat beralasan jika hal tersebut dijadikan dasar untuk menyimpulkan bahwa etos pendidikan Islam kurang memperhatikan link and match dalam membangun sistem pendidikan(Noor, 2019).

Selain itu, Adanya perkembangan yang pesat terkait era revolusi industri 4.0 dan society 5.0. mengakibatkan banyak bermunculan inovasi media pembelajaran, seperti media komunikasi

elektronik berupa handphone, televisi, radio, dan lain sebagainya berbasis internet yang berhasil menembus batas geografis, sosial, dan politis secara intens. Kecanggihan alat-alat teknologi merupakan karakteristik era revolusi industri 4.0 dan society 5.0. Revolusi industri diartikan sebagai proses perubahan dalam proses produksi yang berlangsung secara cepat. Perubahan fase to fase memberi perbedaan artikulatif pada sisi kegunaannya (Jemani & Zamroni, 2020).

3.2. Tantangan PAI pada era Society 5.0

Sekarang ini, pendidikan Islam dihadapkan dengan kemajuan teknologi yang canggih dengan bergulirnya revolusi Industri belum selesai hiruk-pikuk tantangan pendidikan Islam akibat dari era tersebut. Dunia pendidikan Islam harus dikejutkan kembali dengan munculnya kemajuan teknologi era society 5.0.

Revolusi Industry 4.0 dan Society 5.0 lahir dari kemenangan dalam bidang teknologi dan informasi. Kemajuan dalam bidang Teknologi informasi tersebut menjadi sebuah tantangan besar bagi dunia pendidikan akan eksistensinya. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam sebagai komponen utama dalam pembentukan karakter bangsa perlu persiapan sejak dini. Berbagai terobosan yang berkelanjutan sangat diperlukan bagi dunia pendidikan saat ini.

Sebenarnya yang mengenalkan revolusi society 5.0 pertama kali diadopsi pemerintah Jepang sebagai antisipasi terhadap tren global. Dampaknya telah melahirkan berbagai inovasi dalam dunia industri dan masyarakat secara luas. society 5.0 adalah jawaban atas tantangan yang muncul akibat era revolusi industri 4.0 yang diikuti oleh disrupsi yang ditandai dunia yang penuh gejolak, ketidakpastian, kompleksitas, dan ambiguitas. Society 5.0 merupakan masyarakat yang dapat menyelesaikan berbagai tantangan dan permasalahan sosial dengan memanfaatkan berbagai inovasi yang lahir di era revolusi industri 4.0 seperti internet on things, Artificial intelligence dan big Data. Tujuannya tidak lain adalah untuk meningkatkan kualitas hidup manusia (Jemani & Zamroni, 2020).

Malik Fadjar telah mengatakan bahwa dewasa ini pendidikan tengah dihadapkan pada persoalan yang kompleks. Permasalahan tersebut adalah: Pertama, cara untuk mempertahankan dari serangan krisis dan prestasi yang telah didapat tidak hilang. Kedua, dunia pendidikan telah dihadapkan pada permasalahan global. Menurutnya kompetisi adalah pilihan, baik kompetisi dalam skala regional, nasional, dan internasional. Ketiga perubahan dan penyesuaian sistem pendidikan nasional yang mendukung proses pendidikan yang lebih demokratis, memperhatikan keberagaman budaya setempat. Mengingat Indonesia memiliki perbedaan suku, budaya dan agama yang tinggi (Sanjaya, 2010).

Tantangan lainnya adalah pengembangan berpikir kreatif dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Berdasarkan Taksonomi Bloom (Furst, 1981). Berpikir diklasifikasikan kedalam tiga bagian yaitu Lower Order Thinking Skills, Medium Order Thinking Skills, dan Higher Order Thinking Skills. Kemampuan berpikir dasar (Lower Order Thinking Skills) hanya dapat digunakan pada kemampuan terbatas dalam kegiatan rutin dan bersifat mekanis, contoh: kegiatan menghafal dan mengulang-ulang informasi. Sementara, kemampuan berpikir tinggi (Higher Order Thinking Skills) merangsang peserta didik untuk menampilkan, menganalisis bahkan mampu melakukan memanipulasi informasi yang berbeda dari sebelumnya sehingga tidak monoton. Sementara Higher Order Thinking Skills (HOTS) atau keterampilan berpikir tingkat tinggi merupakan keterampilan untuk menghubungkan ide dan fakta, menganalisis, menjelaskan, menentukan hipotesis hingga pada tahap menyimpulkan (Mardhiah dkk., 2021).

Pendidikan Islam pada era society 5.0 menuntut untuk melakukan inovasi pendidikan yang sesuai dengan perkembangan zaman. Sebab tanpa inovasi tersebut maka pendidikan Islam akan tertinggal zaman. Selain itu, seorang guru, dosen dan praktisi pendidikan harus dapat mengembangkan perangkat pembelajarannya pada keterampilan berpikir kreatif.

3.3. Teori Taksonomi dalam Membaca Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Islam yang sekarang memasuki era society 5.0 perlu melakukan penyesuaian. Sebelumnya taksonomi Bloom akibat perkembangan pendidikan dan pembelajaran yang begitu cepat telah melakukan revisi. Anderson dan Kratwohl dan beberapa ahli lainnya melakukan revisi taksonomi Bloom dengan berdasar kepada: (1) kebutuhan untuk memusatkan perhatian para pendidik pada nilai-nilai dari buku sumber utama, tidak hanya sebagai dokumen bersejarah tetapi juga sebagai salah satu bagian penting yang dipelajari, (2) Terdapat kebutuhan untuk menggabungkan pengetahuan dan pemikiran yang baru dalam suatu bingkai kerja (Yulianti, 2016).

Kemampuan berpikir kreatif menurut Redecker adalah kemampuan dalam mengakses, menganalisis, mensintesis informasi yang dapat diajarkan, dilatihkan dan dikuasai. Hal ini berarti berpikir kreatif dapat dikuasai peserta didik dengan memberikan pelatihan atau pembelajaran dengan fokus pada kemampuan akses, analisis serta sintesis terhadap suatu informasi yang didapatkan oleh peserta didik (Susilowati & Sumaji, 2021). Sementara Facione menyebut berpikir kreatif merupakan pengaturan diri dalam memutuskan sesuatu yang menghasilkan interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi, maupun pemaparan menggunakan suatu bukti, konsep, metodologi, kriteria, atau pertimbangan kontekstual yang menjadi dasar dibuatnya keputusan (Suryadi, 2019). Melalui berpikir kreatif tersebut peserta didik diharapkan mampu melakukan analisis, evaluasi, dan inferensi. Selain itu, diharapkan pula peserta didik yang memiliki kemampuan tersebut diharapkan dapat berargumentasi dengan baik yang berdasarkan pada bukti-bukti yang valid yang dapat diterima oleh orang lain. Sementara John Butterworth menambahkan aktivitas pokok berpikir kreatif meliputi tiga hal pokok yaitu: analisis, evaluasi dan argumen lebih lanjut (Sadikov, 2021).

Higher Order Thinking Skills (HOTS) adalah keterampilan berpikir peserta didik agar mendapatkan informasi baru yang disimpan dalam ingatannya, kemudian di koneksikan dan menyampaikannya untuk tujuan tertentu. Hal ini sesuai dengan pendapat Bunyamin S. Bloom yaitu: "Proses belajar, baik di sekolah maupun di luar sekolah, menghasilkan tiga pembentukan kemampuan yang dikenal sebagai taksonomi Bloom yaitu kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik (Santoso dkk., 2021).

Ranah kognitif mencoba mengurutkan kemampuan sesuai dengan tujuan yang diharapkan tersebut. Proses berpikir menggambarkan tahap berpikir yang perlu dikuasai oleh peserta didik supaya dapat menerapkan teori ke dalam perbuatan dan tingkah laku. Ranah kognitif tersebut terbagi menjadi enam tingkatan, yaitu: (1) pengetahuan (knowledge), (2) pemahaman (comprehension) (3) penerapan (application) (4) penguraian (analysis), (5) pepaduan synthesis dan (6) penilaian (evaluation) (Churches, 2008).

Penerapan ranah kognitif peserta didik dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas meliputi perilakunya yang berkaitan dengan aspek intelektual. Seperti pengetahuan dan keterampilan berpikir. Hal tersebut dapat diketahui melalui perkembangan teori-teori yang dimiliki serta ingatan berpikir dalam mengingat pelajaran baru yang diterimanya di dalam kelas. Sementara penguasaan ranah afektif, dapat dilihat melalui aspek moral, yang ditunjukkan melalui perasaan, nilai, motivasi, dan sikap peserta didik. Dalam ranah afektif ini umumnya peserta didik lemah dalam penerapannya. Sebab banyaknya kasus kekerasan yang terjadi di sekolah. Hal tersebut tentu tidak sejalan dengan Undang-undang dasar pasal 28 B ayat 2 menegaskan, "Setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh, dan berkembang serta berhak atas perlindungan".

Sementara penguasaan aspek psikomotorik dapat dilihat dari keterampilan peserta didik. Berbeda dengan penguasaan ranah afektif dan psikomotorik diatas pada aspek ini. hal tersebut menjadi basic tolak ukur pada keterampilan psikomotorik. Melalui kemampuannya ini peserta didik mampu menerapkan ilmu secara komprehensif dalam dirinya (Sagala, 2005).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan studi pustaka yang dilakukan baik dari jurnal-jurnal, buku-buku maupun media lainnya maka dapat kita Tarik kesimpulan bahwa tantangan yang dihadapi siswa dalam pembelajaran

agama islam di era society 5.0 adalah tantangan menguasai bidang teknologi dan informasi. Kemajuan dalam bidang teknologi informasi tersebut menjadi sebuah tantangan besar bagi dunia pendidikan akan eksistensinya. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam sebagai komponen utama dalam pembentukan karakter bangsa perlu persiapan sejak dini. Berbagai terobosan yang berkelanjutan sangat diperlukan bagi dunia pendidikan.

Sehingga penanggungjawab, pengajar dan pembelajar serta dinas pendidikan dan Kemendikbud agar dalam proses pembelajaran melibatkan kemampuan berpikir kreatif. Dalam hal ini adalah penerapan konsep taksonomi Bloom dengan Higher Order Thinking Skills (HOTS). Sebab tantangan pendidikan Islam pada era society 5.0 jauh lebih berat dari pada era sebelumnya. Dengan pendekatan HOTS dalam pendidikan Agama Islam diharapkan dapat melahirkan cendekiawan yang baik moralnya pada era society 5.0.

REFERENSI

- Abdullah, A., & DS, N. D. N. (2021). Pendidikan Humanis Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Islamic Resources*, 17(2), 76–94.
- Akinboboye, J. T., & Ayanwale, M. A. (2021). Bloom taxonomy usage and psychometric analysis of classroom teacher made test. *African Multidisciplinary Journal of Development*, 10(1), 10–21.
- Budiyanti, N., Bahria, A., Ruswandi, U., & Arifin, B. S. A. S. (2021). Problematika Dan Tantangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum. *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, dan Kebudayaan*, 7(1), 46–63.
- Churches, A. (2008). Bloom's taxonomy blooms digitally. *Tech & Learning*, 1, 1–6.
- Furst, E. J. (1981). Bloom's taxonomy of educational objectives for the cognitive domain: Philosophical and educational issues. *Review of educational research*, 51(4), 441–453.
- Huitt, W. (2011). Bloom et al.'s taxonomy of the cognitive domain. *Educational psychology interactive*, 22, 1–4.
- Jemani, A., & Zamroni, M. A. (2020). Tantangan Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 16(2), 126–140.
- Jeong, Y.-S., & Yon, Y.-H. (2020). A Privacy Approach Model for Multi-Access to IoT Users based on Society 5.0. *Journal of Convergence for Information Technology*, 10(4), 18–24.
- Kobandaha, I. M., & Sidik, F. (2021). Harmonisasi Kebijakan Kurikulum Pendidikan Islam dan Kurikulum Pendidikan Nasional. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(1), 33–44.
- Mardhiah, I., Hadiyanto, A., Amaliyah, A., & Hakam, A. (2021). Developing Learning Competencies of Multicultural and Local Wisdom Values-Based Islamic Religious Education in Higher Education in Indonesia. *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 5(1), 81–92.
- Mardhiyah, R. H., Aldriani, S. N. F., Chitta, F., & Zulfikar, M. R. (2021). Pentingnya keterampilan belajar di abad 21 sebagai tuntutan dalam pengembangan sumber daya manusia. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 12(1), 29–40.
- Noor, A. (2019). Problematika pembelajaran pendidikan agama Islam di era digital. *Prosiding Seminar Nasional Prodi PAI UMP*.
- Pujiono, A. (2021). Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Kristen Di Era Society 5.0. *Skenoo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(2), 78–89.
- Purnawanto, A. T. (2019). Pembelajaran PAI Berbasis High Order Thinking Skills (HOTS). *Jurnal Pedagogy*, 12(1), 20–37.
- Puspita, Y., Fitriani, Y., Astuti, S., & Novianti, S. (2020a). Selamat tinggal revolusi industri 4.0, selamat datang revolusi industri 5.0. *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*.
- Puspita, Y., Fitriani, Y., Astuti, S., & Novianti, S. (2020b). Selamat tinggal revolusi industri 4.0, selamat datang revolusi industri 5.0. *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*.
- Rasid, R., Djafar, H., & Santoso, B. (2021). Alfred Schutz's Perspective in Phenomenology Approach:

- Concepts, Characteristics, Methods and Examples. *International Journal of Educational Research and Social Sciences (IJERSC)*, 2(1), 190–201.
- Sadikov, R. M. (2021). The Use Of B. Bloom's Taxonomy Of Educational Goals Of In The Formation Of Linguo-Methodical Competences Of Future Primary School Teachers. *Journal of Contemporary Issues in Business and Government Vol*, 27(1), 349–354.
- Sagala, S. (2005). *Manajemen berbasis sekolah dan masyarakat: Strategi memenangkan persaingan mutu*. Nimas Multima.
- Sanjaya, W. (2010). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, cet. VII, Jakarta: Prenada Media Group.
- Santoso, B., Inam, A., Haris, A., & Wekke, I. S. (2021). *Religious Moderation and Information Communication Technology Dissemination: The Practice of Muhammadiyah Papua Through Online Campaign*.
- Suryadi, R. A. (2019). Islamic Education in The Theological Perspective. *AL-HAYAT: Journal of Islamic Education*, 3(1), 29–37.
- Susilowati, Y., & Sumaji, S. (2021). Interseksi berpikir kritis dengan high order thinking skill (hots) berdasarkan taksonomi bloom. *JURNAL SILOGISME: Kajian Ilmu Matematika dan Pembelajarannya*, 5(2), 62–71.
- Suud, F. M. (2020). Islamic Education In Developing Students' Characters At As-Shofa Islamic High School. *Ijiep: International Journal Of Islamic Educational Psychology*, 1, 50–63.
- Yulianti, Y. (2016). Pengembangan Alat Evaluasi Hasil Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Taksonomi Bloom Dua Dimensi. *JOIES (Journal of Islamic Education Studies)*, 1(2), 407–430.

